

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Budaya Indonesia tumbuh melalui lintasan sejarah yang panjang, jika budaya diartikan sebagai tata keyakinan, pemikiran, perilaku ataupun produk yang dihasilkan secara bersama, maka budaya Indonesia dapat dikatakan mengalami relativitas. Artinya, budaya yang kini berkembang di Indonesia merupakan hasil percampuran dari aneka budaya berbeda. Hasil dari percampuran tersebut hingga kini masih berada dalam keadaan berubah secara konstan, terdapat gelombang-gelombang pengaruh “luar” yang turut membentuk karakter budaya Indonesia hingga seperti sekarang.

Kebudayaan adalah merupakan suatu pengertian yang mengandung makna yang luas, yang akan sulit bila dijelaskan satu-persatu dan merupakan suatu manifestasi serta implementasi dari buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya upayanya dapat memberi kemanfaatan atau berdaya guna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak, sehingga kebudayaan sebagai perwujudan ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan memberikan berbagai corak dan ragam yang bersifat material atau kebendaan maupun yang bersifat rohaniah atau bersifat abstrak. Berbagai bangsa di dunia memiliki bentuk, corak, dan ciri khas kebudayaannya. Tentunya ini merupakan suatu tanda bahwa ciri manusia yang memiliki berbagai ragam buah pikiran, perasaan dan kehendak untuk berkreasi. Dari hasil kreasi

keinginan untuk terlihat berbeda, terciptalah ciri-ciri kebudayaan maupun kesenian suatu bangsa yang kemudian dikenal oleh bangsa-bangsa lain sebagai suatu ciri khas suatu kaum atau bangsa. Namun ciri-ciri dalam kebudayaan masih ada keterkaitan dalam bentuk ciri dan kebersamaan sifat kebiasaan. Maka bukan hal yang tak mungkin bila ada kesamaan dalam kebudayaan antar bangsa.

Kehadiran tempat ibadah merupakan suatu keharusan dalam masyarakat yang beragama, begitu pula dengan sebuah masjid, keberadaannya sangat diperlukan dalam suatu komunitas Islam. Salah satunya adalah Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat atau orang biasa menyebutnya dengan Masjid Pulau Penyengat. Masjid ini adalah Masjid peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang masih utuh hingga kini, sebuah masjid yang menarik untuk di datangi karena keaslian bentuk dan keindahan arsitekturalnya yang sangat jarang ada di Indonesia. Masjid ini juga disebut Masjid Putih telur, karena dindingnya di warnai oleh kuning telur dan perekat temboknya menggunakan putih telur. Keindahan arsitekturnya bergaya India, karena para pekerja dan arsitek yang membuat masjid ini adalah orang-orang India yang di datangkan dari Singapura. Para pekerja-pekerja tersebut membawa banyak sekali bekal dan salah satunya berupa telur yang oleh mereka sebagian di campur pada adukan bahan pembuat masjid. Menurut mereka akan membuat bangunan menjadi kuat dan kokoh, dan itu terbukti dengan masih berdirinya masjid berwarna khas kuning tersebut.

Masjid tersebut terletak di Pulau Penyengat, sebuah pulau kecil di seberang Pulau Bintan, Tanjung Pinang. Untuk menuju masjid tersebut dapat di tempuh dengan cara menggunakan kapal ferry dari Batam menuju Tanjung Pinang

kemudian di teruskan dengan menaiki perahu kecil bernama “pompong” menuju Pulau Penyengat. Dahulu pulau ini dinamakan penyengat karena pulau ini merupakan tempat bermukimnya hewan sejenis lebah yang sering menyengat manusia, maka dari itulah dinamakan “penyengat”.

B. FOKUS PENELITIAN

Inti persoalan yang tersirat pada penelitian ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan mengenai keindahan atau segi estetis dari keberadaan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat. Fokus penelitian tersebut, penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ?
2. Bagaimana bentuk arsitektural Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ?
3. Bagaimana visualisasi ragam hias yang di pergunakan pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ?

c. DEFINISI OPERASIONAL

Masjid, secara bahasa adalah tempat sujud. Adapun secara syar’i, masjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan salat lima waktu secara berjamaah oleh kaum muslimin. Akan tetapi, terkadang mesjid mempunyai arti yang lebih luas dari itu. Tempat yang dijadikan oleh seseorang di rumahnya untuk melaksanakan salat sunnah atau salat wajib berjamaah di dalamnya, dinamakan masjid pula.

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: 323 dan selainnya dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah SAW bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ
وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي
أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Artinya: “Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai mesjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka salatlah....”

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.
2. Untuk mengetahui bentuk arsitektural Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.
3. Untuk mengetahui visualisasi ragam hias yang dipergunakan pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis

Dengan diadakannya penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tersendiri sesuai dengan masalah yang teliti.

2. Manfaat bagi masyarakat

Menjadi bahan observasi dan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang Masjid Raya Penyengat.

3. Untuk pemerintah daerah setempat

Akan membantu pemerintah setempat untuk menggali kembali data sejarah perkembangan Masjid serta potensi budaya yang ada untuk didata dan ditata kembali lebih jauh dalam upaya pelestariannya.

F. ASUMSI

Penelitian ini beranjak dari arsitektur Islam yang dapat dikatakan identik dengan arsitektur masjid, sebab ciri-ciri arsitektur Islam dapat terlihat jelas dalam perkembangan arsitektur masjid. Bangunan sakral yang bergaya India dan Turki ini merupakan satu-satunya masjid peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang terdapat di daerah Kepulauan Riau.

G. METODE PENELITIAN

“Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati suatu jawaban dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian” (Mulyana, 2002:34).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pola tulisan deskriptif analitik. Dengan metode ini penulis mencoba membuat gambaran dengan hal-hal yang ada dengan objek penelitian yang mendukung proses penelitian. Disamping itu penulis juga membuat beberapa instrumen penelitian diantaranya:

1. Observasi

Peneliti langsung terjun ke tempat yang ditelitinya, tujuannya agar data yang kita harapkan sesuai dengan apa yang akan diteliti.

2. Wawancara

Peneliti secara langsung mewawancarai sumber-sumber yang memiliki informasi tentang “Masjid Raya Sultan Riau Penyengat”.

3. Studi Kepustakaan

Pengkajian dengan membaca dan membandingkan berbagai sumber literatur-literatur.

4. Dokumentasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berupa foto ataupun video.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Memuat latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi, penelitian lokasi, dan sistematika penelitian.

2. BAB II. LANDASAN TEORI

Mengungkapkan landasan teknis yang dianggap signifikan dengan permasalahan yang diteliti.

3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode dan teknik penelitian.

4. BAB IV. PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

Mengemukakan pokok hasil penelitian dan pembahasannya.

5. BAB V. PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan dari pembahasan dan analisis.